

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pranata pondok pesantren tanpa diragukan lagi bahwa dengan tidak menafikan yang lain merupakan salah satu lokus dalam membina kepribadian generasi muda bangsa Indonesia, termasuk juga pranata pondok pesantren yang tumbuh serta berkembang di Kabupaten Kerinci. Kendatipun pada tingkat tertentu manajemen mutu serta proses pembinaan tersebut berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, kondisi tersebut dapat dimaknai sebagai suatu upaya maksimal mereka untuk meningkatkan mutu serta upaya untuk pembinaan terbaik sesuai tingkat kemampuan serta finansial, sumber daya manusia maupun dukungan masyarakat disekitar pondok pesantren.

Secara umum, sesuai dengan hasil penelitian terdapat lima pesantren yang menjadi lokus riset ini disimpulkan pada hal pokok:

1. Perencanaan manajemen mutu pembinaan karakter santri pada umumnya didasarkan pada visi dan misi pondok pesantren, kemudian diturunkan ke dalam bentuk kebijakan pesantren, kurikulum (nasional dan kepesantrenan), dan hidden kurikulum. proses lanjutan dari tiga bentuk tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk program kegiatan pembinaan yang bersifat periode waktu, mulai dari jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang atau berkelanjutan.
2. Perorganisasian dalam manajemen mutu pembinaan karakter santri pada pranata pondok pesantren secara umum berdasarkan pada pembagian

struktur kerja guna membagi peran dan tanggungjawab secara hirarki. Biasanya pimpinan pondok pesantren dalam hal ini kiyai/ustad/buya sebagai pelindung, kemudian pelaksana sesuai dengan tupoksinya secara berjenjang diemban oleh guru, ustadz, pembina asrama, dan santri senior.

3. Dalam manajemen pembinaan utama secara umum dibedakan antara berbasis asrama dan non asrama, secara umum manajemen pembinaan karakter santri dilakukan sepanjang proses pendidikan berlangsung di pondok pesantren dimana kekuatan tersebut terletak pada “budaya yang dipaksakan” atau yang disebut juga (*pesantren's force culture*) melalui : a) Pembelajaran kitab klasik: fiqh, tafsir, aqidah, ibadah dan tasawuf, b). Muhadharah, c) puasa sunah (senin kamis), d) Shalat berjamaah, e). lomba pidato, f). *Tahfizd Al-Qur'an*, g) Tafakkun-pengajian wirid malam, h).shalat lima waktu, i) *Tilawah Al-Qur'an*, j). *Iftikap*, k). *Taqlim*. Selain itu ditambah lagi kegiatan pendukung lainnya seperti kegiatan pramuka, boxing, pramuka, memanah, berkuda.
4. fungsi pengawasan secara horizontal melekat secara sektoral juga kepada para ustadz, pembina asrama dan snatri senior. Artinya, pengawasan akan terlaksana dengan baik jika terdapat kerja sama antara semua aspek mulai dari yayasan, pimpinan pondok beserta jajaran dan para ustadz dan senior asrama (**santri senior**)
5. Implementasi pembudayaan (*enkulturasi*) merupakan bentuk pembinaan karakter pada santri di Pondok Pesantren berdasarkan data yang di peroleh bahwa faktor intern dan ekstren yang dapat mendukung penerapan

pembinaan karakter, faktor intern yang mendukung adalah insting/naluri dan kebiasaan santri. Insting/naluri yang dimiliki santri disalurkan dengan baik akan memunculkan sebuah tindakan yang baik.

5.2. Implikasi

Dengan merujuk pada kesimpulan di atas, maka implikasi hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berimplikasi bahwa dalam manajemen mutu pembinaan karakter santri berbasis agama dan tradisi lebih efektif dalam membina karakter santri
2. Dalam implikasi manajemen mutu pembinaan karakter santri merupakan tujuan pendidikan karena itu pembinaan karakter perlu dilakukan dengan serius dan melibatkan semua pihak. Pondok Pesantren merupakan pranata pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembinaan karakter santri. Pranata pondok pesantren diharapkan dapat menjadi penyeimbang antara peningkatan kecerdasan intelektual santri dengan pembentukan karakter
3. Dalam pembinaan karakter santri pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Akan tetapi, dalam implementasinya perlu melibatkan tiga lingkungan pendidikan secara sinergis, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun peran orang tua harus dominan dibandingkan pihak sekolah dan masyarakat. Mengingat peran kepala sekolah, guru dan orang tua kebanyakan sekolah belum optimal dalam pembinaan karakter, maka mengharuskan mereka untuk mengoptimalkan peran, agar pendidikan

pembinaan karakter dapat berhasil dengan baik. Sesuatu yang penting dan harus dilakukan oleh orang tua, kepala sekolah dan guru adalah keteladanan. Keteladanan dari semua aspek kehidupan. Sebab keteladanan adalah *hidden curriculum* yang secara langsung berpengaruh pada pembinaan karakter santri. Di samping itu juga. Perlu ditumbuh kembangkan enkulturasi budaya melalui kebiasaan untuk melakukan setiap kegiatan di pondok pesantren agar pembinaan karakter dapat berjalan secara optimal.

5.3. Saran

Dari kesimpulan tersebut di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pimpinan pondok, hendaknya memacu ustadz (guru) untuk meningkatkan kualitas diri dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya mengikuti kegiatan ilmiah, terutama berkaitan dengan pembelajaran pendidikan karakter, agar guru mempunyai wawasan terbuka dalam mempersepsikan berbagai masalah (problem) perilaku dari peserta didik (santri) di lingkungan pondok pesantren, sekaligus mampu memberikan solusinya. Di samping itu, dalam upaya mencapai konsensus antar pilar pendidikan (masyarakat, guru dan orang tua santri), maka awal semester hendaknya pimpinan pondok pesantren selalu mengadakan pertemuan, agar dicapai kesepakatan-kesepakatan strategis yang bermakna bagi pembelajaran pembinaan karakter baik itu pada madrasah/ sekolah/pondok pesantren.

2. Kepada seluruh guru/ustadz/ustadzah pengampu mata pelajaran hendaknya lebih meningkatkan kualitas diri. Sebab harapan semua pihak terhadap guru mata pelajaran sangat besar dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai ketuhanan dan kemaunisian pada diri santri, untuk itu para guru di sekolah/madrasah/pondok pesantren harus menguasai materi pendidikan karakter yang dibelajarkan kepada siswa dan strategi pembelajaran yang harus dipilih, agar pembelajaran pendidikan karakter memenuhi kriteria efektivitas, efisiensi dan menyenangkan.
3. Kepada lembaga pendidikan, tenaga pendidikan hendaknya dalam menyiapkan calon guru yang profesional yang lebih berorientasi pada pencapaian *life skill* . Agar guru yang dihasilkan memenuhi kriteria profesional dan memenuhi logika zamannya, untuk itu kurikulum yang dirancang harus mempertimbangkan muatan nilai pendidikan karakter pada setiap mata kuliah. Apabila memungkinkan, dapat diberikan mata pelajaran tersendiri pada setiap mata pelajaran. Apabila memungkinkan, dapat diberikan mata pelajaran tersendiri mengenai pembelajaran pendidikan karakter dengan segala aspeknya.
4. Kepada peneliti berikutnya, penelitian ini hanya terbatas pada pondok pesantren dan hanya melibatkan beberapa unsur, untuk itu penelitian selanjutnya dapat diperluas pada tingkatan universitas atau perguruan tinggi dengan melibatkan pakar yang jumlahnya relatif besar agar sustainable dalam pembelajaran pendidikan karakter di madrasah/pondok pesantren ataupun sekolah.

5.4. Keterbatasan penelitian

Riset ini hanya menjangkau aspek-aspek manajerial pesantren dalam pembinaan karakter santri pada pondok pesantren. Oleh karena itu masih banyak aspek lainnya yang dipandang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter santri baik itu dari aspek metodologi dan media pengajaran atau aspek pembentukan karakter santri dengan memanfaatkan aspek psikologi keagamaan yang tumbuh dalam budaya pesantren dan sebagainya.